

PENGUASAAN KETERAMPILAN KONSELING GURU PEMBIMBING DI YOGYAKARTA

Rosita Endang Kusmaryani

Dosen Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
e-mail rositasyt@yahoo.com HP. 08122986734

Abstract

The purpose of this multi-year study is to identify the mastery of counseling skills of guidance teachers in Yogyakarta. A proportional sample of 33 junior high, senior high and vocational school guidance teachers in Yogyakarta participate in the study as research subjects. The research data are collected using a questionnaire instrument of counseling skills mastery and analyzed by quantitative and qualitative descriptive techniques. The results show that: 1) There are some counseling skills that are often used, but have not been mastered well. Some of these skills of counseling are attending, asking questions, giving support, clarifying, problem solving, focusing, and giving encouragement. 2) Most of the guidance teachers have not used these skills optimally in the counseling process. The suggestion of this study is to improve the mastery of the guidance teachers' counseling skills through training, either through role playing or through practicing directly in handling cases. Teaching materials such as modules that assess counseling skills are needed. In addition, the schools need to provide support for guidance teachers to develop their performance by following the training to improve their mastery of counseling skills.

Keywords: counseling skills, counseling skills mastery

Pendahuluan

Profesi guru pembimbing melekat dengan upaya pelayanan konseling. Pemberian pelayanan bantuan ini merupakan tugas profesi yang esensial bagi profesi bimbingan dan konseling. Pelayanan pemberian bantuan konseling yang dilakukan, khususnya di sekolah, diharapkan akan memberikan dampak yang positif terhadap optimalisasi potensi peserta didik. Hal ini sejalan dengan tujuan konseling, yakni menumbuhkan, mengembangkan, dan membantu individu yang membutuhkannya. Untuk itu, tugas pemberian bantuan bukanlah tugas yang ringan.

Dalam profesionalitas guru pembimbing, selain adanya latar belakang pendidikan yang mendukung, ada beberapa syarat penting yang hendaknya juga

dipenuhi. Syarat tersebut adalah karakteristik guru pembimbing, pengetahuan dan wawasan yang berkaitan dengan konseling, serta penguasaan keterampilan konseling.

Saat ini keterampilan konseling telah menjadi fokus pengembangan guru pembimbing di sekolah. Hal ini mengingat, layanan konseling menjadi ciri khas bagi profesi guru pembimbing. Selain itu, keberhasilan layanan konseling menjadi tolok ukur kinerja guru pembimbing.

Proses konseling merupakan proses bantuan yang diberikan oleh seseorang yang berprofesi di bidang konseling kepada individu yang memiliki kesulitan dan biasa dilakukan dengan cara *face to face*, sehingga individu yang mendapatkan bantuan tersebut mendapatkan kebahagiaan. Pemberian bantuan *face to face* dalam proses konseling tentu saja membutuhkan teknik dan keterampilan tertentu yang harus dikuasai. Keterampilan yang dimaksud adalah keterampilan konseling.

Keterampilan konseling merupakan keterampilan dalam melakukan layanan konseling. Bimo Walgito (2000) dan McLeod (2006) mengemukakan bahwa konseling adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara, dengan cara-cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidupnya. Definisi ini mengindikasikan bahwa proses konseling menekankan adanya hubungan antara orang yang memberi bantuan dengan yang menerima bantuan dengan menggunakan metode wawancara.

Menurut Bursks dan Steffle (dalam McLeod, 2006) konseling didesain untuk menolong konseli untuk memahami dan menjelaskan pandangan mereka terhadap kehidupan, untuk membantu mencapai tujuan penentuan diri mereka melalui pilihan yang telah diinformasikan, serta melalui pemecahan masalah emosional atau karakter interpersonal. Dalam hal ini, konseling mengindikasikan adanya hubungan yang profesional antara guru pembimbing terlatih dengan konseli.

Wilis (2007) mendefinisikan konseling sebagai upaya bantuan yang diberikan oleh seorang pembimbing yang terlatih dan berpengalaman terhadap individu-

individu yang membutuhkannya, agar individu tersebut berkembang potensinya secara optimal, mampu mengatasi masalahnya, dan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang selalu berubah.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa konseling memiliki beberapa makna. Konseling menekankan ide hubungan profesional dan pentingnya pengembangan potensi diri secara optimal dan penyesuaian diri. Selain itu, juga adanya penekanan pemecahan masalah melalui *face to face*, meskipun saat ini sudah mulai berkembang kecenderungan konseling tanpa *face to face*. Namun secara ideal, konseling dilakukan secara berhadapan langsung antara konselor dan konseli. Oleh karena itu, keterampilan konseling mutlak sangat diperlukan.

Hasil pengamatan di lapangan terkait dengan program PLPG dan PPM dapat diidentifikasi bahwa keterampilan konseling belum dikuasai sepenuhnya oleh para guru pembimbing (guru Bimbingan dan Konseling untuk untuk istilah yang sama dengan konselor), konseling dilakukan dengan menggunakan keterampilan konseling yang sangat minim, dan bahkan beberapa guru tidak menggunakannya sama sekali. Selain itu, beberapa keterampilan seringkali ditafsirkan berbeda-beda sehingga dalam praktiknya tidak sesuai antara satu dengan yang lain.

Carkhuff (1987) menyampaikan model aktivitas pemberian bantuan yang meliputi fase keterlibatan, eksplorasi, pemahaman, dan tindakan. Model tersebut menggambarkan beberapa aktivitas yang dilakukan konselor. Pada tahap keterlibatan, guru pembimbing menampilkan diri, mengekspresikan diri secara nonverbal, mengekspresikan diri secara verbal, dan mengekspresikan materi-materi yang relevan secara personal. Pada tahap eksplorasi, guru pembimbing mengeksplorasi situasi, makna, perasaan, dan alasan-alasan yang berkaitan dengan perasaan. Pada tahap pemahaman, aktivitas guru pembimbing meliputi pemahaman makna, masalah, perasaan, dan tujuan dalam kadar tertentu. Terakhir, pada tahap tindakan aktivitas guru pembimbing meliputi pendefinisian tujuan, pemilihan tindakan, serta pengembangan dan penentuan tahap-tahap.

Menurut Tan (2004) terdapat 12 tugas inti konseling yang berkaitan dengan tahap-tahap konseling yang dapat memengaruhi proses konseling, yakni (1) *contacting* (membangun *rapport*), (2) *connecting* (membangun *rapport*), (3) *relating* (membangun hubungan dan *maintenance*), (4) *assessing*, (5) *profiling*, (6) *conceptualizing (formulating)*, (7) *planning*, (8) *intervening*, (9) *monitoring*, (10) *evaluating*, (11) *terminating*, dan (12) *following*. Selanjutnya, Tan menambahkan empat lagi tipe keterampilan konseling, yakni keterampilan dasar konseling, keterampilan *intermediate* konseling, keterampilan *advance* konseling, dan *metaskill* konseling. Keempat tipe keterampilan tersebut akan mewarnai masing-masing tahapan konseling.

Capuzzy dan Gross (1997) membagi keterampilan menjadi dua, yakni keterampilan dasar dan keterampilan lanjutan. Keterampilan dasar terdiri atas a) keterampilan penampilan yang meliputi kontak mata, bahasa tubuh, jarak, tekanan suara, dan alur verbal (*verbal tracking*); b) keterampilan mendengar dasar yang meliputi pengamatan terhadap konseli, perilaku verbal, dorongan, parafrase dan pembuatan kesimpulan, refleksi perasaan, serta pengajuan pertanyaan; c) *self attending skills* yang meliputi kesadaran diri, humor, sikap *nonjudgmental* terhadap diri, sikap *nonjudgmental* terhadap orang lain, *genuine*, dan *concreteness*. Sementara itu, keterampilan lanjutan terdiri atas a) keterampilan memahami dan menolak (*understanding & challenging*) yang meliputi *advanced empathy*, keterbukaan diri (*self disclosure*), konfrontasi, dan *immediacy*; b) keterampilan perilaku; dan c) keterampilan terminasi (pengakhiran).

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut keterampilan konseling di dalam penelitian ini difokuskan pada hal-hal berikut ini.

1. *Attending*, yakni keterampilan berupa pemberian perhatian, baik verbal maupun nonverbal melalui kontak mata, postur, bahasa tubuh, dan mendengarkan.
2. Mendengarkan, yakni keterampilan menangkap inti dan makna pembicaraan, tanpa prasangka atau penilaian.

3. Bertanya, yakni keterampilan mengajukan pertanyaan untuk menggali informasi.
4. Empati yakni keterampilan memahami perasaan dan pikiran konseli.
5. Klarifikasi, yakni keterampilan memperjelas informasi konseli yang sebelumnya samar-samar atau tidak jelas.
6. Konfrontasi, yakni keterampilan yang menunjukkan kepada konseli tentang adanya hal-hal yang tidak konsisten yang dilakukan konseli.
7. Parafrase, yakni keterampilan mengungkapkan kembali esensi atau inti dari ungkapan konseli.
8. Refleksi, yakni keterampilan untuk memantulkan kembali perasaan, pikiran, dan isi sebagai hasil pengamatan konselor terhadap perilaku verbal dan nonverbal.
9. Pemokus, yakni keterampilan yang mengarahkan arus pembicaraan ke arah topik yang diinginkan.
10. Pengarahan, yakni keterampilan yang menunjukkan ke arah hal-hal atau perilaku tertentu melalui instruksi.
11. *Reframing*, yakni keterampilan menawarkan pada klien tentang alternatif persepsi atau konsep dari masalah atau isu yang dihadapi konseli.
12. Pemberian *feed back*, yakni keterampilan memberikan klien umpan balik yang spesifik dalam hal sikap, perilaku, perasaan, dan isu-isu yang relevan.
13. Interpretasi, yakni keterampilan menerjemahkan peristiwa kehidupan konseli sehingga dapat difokuskan pada masalah-masalah dalam cara yang lebih baru dan lebih mendalam
14. Pemberian dukungan, yakni keterampilan untuk mengurangi kecemasan konseli sehingga konseli merasa menjadi lebih berharga.
15. Pemberian dorongan, yakni keterampilan memberikan stimulasi kepada konseli supaya konseli dapat terus berbicara dan lebih terarah.
16. Pemecahan masalah, yakni keterampilan untuk membantu konseli menyelesaikan masalah.

17. Penutupan, yakni mengakhiri sesi konseling dengan memberikan penekanan pada inti pembicaraan dan menunjukkan *attending* yang relevan.
18. Membuka diri, yakni keterampilan untuk mengungkapkan pikiram, perasaan, dan pengalaman yang dimiliki terkait dengan masalah yang dihadapi konseli.
19. Meringkas/merangkum, yakni keterampilan untuk mengungkapkan kembali pokok-pokok pikiran dan perasaan yang diungkapkan konseli selama proses konseling.

Cara Penelitian

Penelitian mengenai penguasaan keterampilan konseling ini merupakan salah satu bagian dari penelitian pendahuluan pengembangan modul keterampilan konseling. Penguasaan keterampilan konseling merupakan variabel penelitian yang menjadi salah satu fokus pada tahun pertama penelitian pengembangan. Penguasaan keterampilan konseling merupakan kemampuan seseorang menerapkan keterampilan konseling secara aplikatif. Dalam penelitian ini penguasaan keterampilan konseling dapat diidentifikasi dari bagaimana frekuensi penggunaan keterampilan konseling dan persepsi guru pembimbing mengenai penguasaan beberapa keterampilan konseling tersebut. Pada rencana penelitian tahun kedua, penguasaan keterampilan konseling ini dapat dinilai dari hasil observasi mengenai beberapa bahan amatan yang terkait dengan masing-masing keterampilan.

Subjek penelitian diambil dengan teknik *proporsional sampling* berjumlah 33 orang guru pembimbing SMP, SMA, dan SMK yang di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Proporsi sampel ditentukan berdasarkan wilayah DIY yang terbagi atas satu wilayah kota (Kota Yogyakarta) dan empat kabupaten (Bantul, Sleman, Gunung Kidul, dan Kulonprogo). Adapun deskripsi data subjek penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

Data penelitian dikumpulkan melalui angket penguasaan keterampilan konseling. Melalui angket ini subjek penelitian diminta untuk membuat ranking 1 sampai dengan 10 dari 19 stimulus keterampilan konseling yang sering digunakan

dan yang belum dikuasai dalam proses konseling. Data-data penelitian yang telah dikumpulkan dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif.

Tabel 1
Deskripsi Data Subjek

No	Jenis Data	Pengelompokan Data	Jumlah	Persentase
1.	Usia	< 30	3	9%
		31 - 40	7	21%
		41 - 50	13	39%
		> 51	10	30%
2.	Jenis kelamin	Laki-laki	14	42%
		Perempuan	19	58%
3.	Lama bekerja	< 5 Th	6	18%
		6 - 10 Th	5	15%
		11 - 15 Th	7	21%
		16 - 20 Th	5	15%
		> 20 Th	10	30%
4.	Tingkat pendidikan	D3	2	6%
		S1	31	94%
		S2	0	0%
5.	Latar belakang pendidikan	BK	29	88%
		Non BK	4	12%

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh, beberapa keterampilan yang sering digunakan selama ini diurutkan mulai dari yang paling sering digunakan adalah keterampilan *attending*, bertanya, memberi dukungan, mendengarkan, menutup, empati, klarifikasi, pemecahan masalah, pemokusan, pemberian dorongan, dan parafrase. Data tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2
Data Keterampilan yang Sering Digunakan

No	Keterampilan Konseling	Total Respons	Urutan
1.	<i>Attending</i>	29	1
2.	Bertanya	28	2
3.	Klarifikasi	19	7
4.	Mengarahkan	7	13
5.	Refleksi	9	12
6.	Empati	23	6
7.	Parafrase	12	10
8.	Mendengarkan	25	4
9.	Pemokusn	13	9
10.	Konfrontasi	9	12
11.	<i>Reframing/reformulating</i>	7	13
12.	Memberi <i>feedback</i>	11	11
13.	Interpretasi	9	12
14.	Memberikan dukungan dan penguhan	25	3
15.	Membuka diri	11	11
16.	Memberikan dorongan pada konseli	12	10
17.	Pemecahan masalah	17	8
18.	Meringkas/merangkum	11	11
19.	Menutup	24	5

Adapun data mengenai beberapa keterampilan yang masih belum dikuasai oleh guru pembimbing dapat dilihat pada Tabel 3. Data menunjukkan bahwa beberapa keterampilan yang belum dikuasai adalah keterampilan *attending*, pemokusn, parafrase, memberi dukungan, konfrontasi, membuka diri, pemecahan masalah, bertanya, klarifikasi, *reframing*, dan memberi umpan balik.

Tabel 3
Data Keterampilan yang Belum Dikuasai

No	Keterampilan Konseling	Total Respon	Urutan
1	<i>Attending</i>	26	1
2	Bertanya	17	6
3	Klarifikasi	17	6
4	Mengarahkan	10	12
5	Refleksi	15	8
6	Empati	14	9
7	Parafrase	21	3
8	Mendengarkan	11	11
9	Pemfokusan	24	2
10	Konfrontasi	19	4
11	Reframing/reformulating	16	7
12	Memberi <i>feedback</i>	16	7
13	Interprestasi	14	9
14	Memberikan dukungan dan penguatan	21	3
15	Membuka diri	18	5
16	Memberikan dorongan pada konseli	15	8
17	Pemecahan Masalah	18	5
18	Meringkas/Merangkum	13	10
19	Penutup	15	8

Berdasarkan Tabel 2 dan 3 terdapat beberapa keterampilan yang sebenarnya sering digunakan, namun ternyata belum dikuasai. Beberapa keterampilan konseling tersebut adalah keterampilan *attending*, bertanya, memberi dukungan, klarifikasi, pemecahan masalah, pemokusan, dan memberi dorongan. Hal ini tentu saja mengakibatkan kinerja guru pembimbing dalam melakukan layanan konseling menjadi tidak maksimal. Data penelitian juga menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan konseling selama ini hanya sebagian guru pembimbing (47%) yang menggunakan keterampilan konseling secara optimal. Sebagian guru pembimbing yang lain (53%) belum dapat menggunakan keterampilan konseling secara optimal. Padahal, berdasarkan deskripsi data subjek penelitian, sebagian besar guru pembimbing ini telah bekerja sebagai guru pembimbing lebih dari 10 tahun, usia mereka di atas 40 tahun, serta berlatar belakang pendidikan BK. Tentu saja, kondisi

ini cukup memprihatinkan. Keterampilan konseling yang mestinya sudah ditekuni selama lebih dari 10 tahun, ternyata belum sepenuhnya dikuasai dengan baik.

Beberapa faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi hal tersebut dapat diijelaskan melalui paparan berikut ini. Berdasarkan data, beberapa faktor pendukungnya adalah guru pembimbing (1) sudah sering menggunakan keterampilan, (2) seringnya membaca buku, (3) fasilitas yang baik (ruang, buku, adanya musyawarah guru BK), (4) adanya semangat dan motivasi untuk membantu, (5) keterbukaan diri konseli, (6) adanya hubungan yang baik dan kepercayaan dari konseli terhadap guru pembimbing, dan (7) ada perhatian yang penuh. Adapun data mengenai faktor penghambat atau faktor yang menyebabkan guru pembimbing tidak menggunakan keterampilan konseling antara lain (1) waktu yang sempit, (2) pengalaman yang kurang, (3) belum menguasai dengan optimal, (4) kurangnya pemahaman tentang keterampilan konseling, (5) tidak dapat berempati-masuk dengan perasaan konseli, (6) suasana yang tidak memungkinkan, (7) faktor lingkungan (ruang konseling tidak memadai), (8) banyak hal dari konseli yang perlu diungkap, dan (9) kurangnya pemahaman dan pelatihan.

Keterampilan konseling sebagai keterampilan yang mutlak dilakukan oleh guru pembimbing dalam melakukan konseling tampaknya belum sepenuhnya dilakukan. Ada beberapa alasan guru pembimbing belum banyak menggunakan keterampilan konseling. Alasan umum yang terjadi adalah adanya keterbatasan kemampuan dan keterampilan konseling, penggunaan keterampilan konseling disesuaikan dengan kebutuhan, dan keterbatasan waktu. Data tersebut dapat dilihat pada Tabel 4. Alasan-alasan ini mengindikasikan bahwa penggunaan keterampilan konseling tampaknya masih dianggap banyak memakan waktu. Hal ini karena keterbatasan kemampuan dalam menggunakan keterampilan konseling. Akhirnya para guru pembimbing cenderung menggunakan pola lama yang sudah biasa dilakukan. Mereka menganggap dengan pola lama, masalah konseli segera dapat diselesaikan.

Guru pembimbing menyadari perlunya penguasaan keterampilan konseling dalam meningkatkan layanan konseling. Semua guru pembimbing (100%) berpendapat bahwa keterampilan konseling perlu dikuasai. Alasan mereka antara

lain bawah dengan menguasai keterampilan konseling konseli akan terbantu di dalam mengatasi masalah, akan memberikan pengalaman bagi guru pembimbing, dengan keterampilan yang dikuasai akan memperoleh hasil yang optimal bagi konseli, dengan peningkatan keterampilan konseling akan banyak konseli yang terbantu keluar dari masalah, BK akan dapat eksis di sekolah, serta untuk menghadapi konseli dengan beragam latar belakang.

Tabel 4
Alasan Keterampilan Konseling Belum Digunakan

No	Alasan keterampilan konseling belum digunakan	Jumlah	Persentase
1	Merasa sudah cukup dengan keterampilan yang dimiliki	1	3%
2	Baru beberapa keterampilan konseling yang pahami	1	3%
3	Penggunaan keterampilan konseling disesuaikan dengan kebutuhan	3	9%
4	Jarang ada pertemuan khusus guru pembimbing	1	3%
5	Keterbatasan kemampuan dan keterampilan konseling	7	20%
6	Keterbatasan waktu	2	6%
7	Masalah yang timbul terkait dengan tata tertib	1	3%
8	Minimnya bacaan tentang keterampilan konseling	1	3%
9	Minimnya pelatihan tentang keterampilan konseling	1	3%
10	Ruang konseling tidak standar sehingga proses konseling tidak maksimal	1	3%
11	Teori banyak yang sudah usang, tidak cocok diterapkan dengan permasalahan sekarang	1	3%
12	Lainnya	15	43%
Jumlah		35	100%

Hal tersebut mengindikasikan adanya kesadaran guru pembimbing akan pentingnya keterampilan ini pada profesi mereka sebagai guru pembimbing. Penguasaan keterampilan bagi guru pembimbing akan dapat meningkatkan layanan konseling. Hal ini juga diperkuat oleh Tan (2004), dan McLeod (2006), dan Wilis (2007) bahwa layanan konseling akan mencapai tujuan yang diharapkan bila konselor dapat menguasai keterampilan konseling dengan baik. Guru pembimbing

juga menyadari pentingnya pengembangan bagi profesi mereka. Hal ini bisa dipahami karena 94% subjek berpendidikan S1. Artinya, cara berpikir dan wawasan mereka baik serta memiliki kebutuhan pengembangan diri. Selain itu, latar belakang pendidikan mereka mayoritas BK (88%) sehingga memiliki pemahaman yang baik mengenai profesi guru pembimbing dan pentingnya layanan konseling bagi profesi tersebut.

Berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini, penguasaan keterampilan konseling bagi guru pembimbing masih perlu ditingkatkan lagi. Peningkatan ini dapat dilakukan melalui penyediaan bahan-bahan ajar maupun pelatihan.

Kesimpulan

Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa dalam melakukan layanan konseling ada beberapa keterampilan yang sering digunakan akan tetapi justru belum dikuasai dengan baik oleh guru pembimbing. Beberapa keterampilan konseling tersebut adalah keterampilan *attending*, bertanya, memberi dukungan, klarifikasi, pemecahan masalah, pemokus, dan memberi dorongan. Selain itu, hampir sebagian besar guru pembimbing belum menggunakannya secara optimal dalam proses konseling.

Daftar Pustaka

- Capuzzy, D & Gross, D.R. (1997). *Introduction to the counseling profession*. Second Edition. Boston: Allyn & Bacon
- Carkhuff. (1987). *The skills of helping*. Massachusetts: Bernice R. Carkhuff.
- McLeod, J. (2006). *Pengantar konseling: Teori dan studi kasus*. Edisi Ketiga. Jakarta: Kencana.
- Tan, Esther. (2004). *Counseling in schools: Theories, processes and techniques*. Singapore: McGraw-Hill.
- Walgito, B. (2000). *Bimbingan dan penyuluhan*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM Yogyakarta.
- Wilis, S.S. (2007). *Konseling individual: Teori dan praktek*. Bandung: Penerbit Alfabeta.